**BAB II**

**TINJAUAN TEORI**

* 1. **Motivasi Belajar**
     1. Pengertian Motivasi

Seseorang berbuat atau melakukan sesuatu didorong oleh sebuah kekuatan yang akan datang dari dalam dirinya yang menjadi pendorong untuk berbuat. Dorongan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu disebut motif. Sorenson mengatakan motif adalah pikiran (thought) atau perasaan (feeling) yang bekerja sebagai suatu drive yang berkekuatan mendorong seseorang melakukan tindakan tertentu dan bukan tindakan yang lain pada suatu saat tertentu. (Latipah, 2017:144).

Menurut Uno (2013) menyatakan bahwa pengertian motivasi adalah dorongan dasar yang menggerakkan seseorang bertingkah laku. Dorongan ini berada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan dorongan dalam dirinya. Oleh karena itu, perbuatan seseorang yang didasarkan atas motivasi tertentu mengandung tema sesuai dengan motivasi yang mendasari. Motivasi juga dapat diartikan sebagai proses untuk mencoba memengaruhi orang atau orang-orang yang dipimpinnya agar melakukan pekerjaan yang diinginkan, sesuai dengan tujuan tertentu yang ditetepkan lebih dahulu.

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan tindakan dengan tujuan tertentu. Secara definitif motivasi adalah

tingkah laku yang diarahkan untuk mencapai tujuan. Motivasi ini menjadi proses yang dapat menjelaskan mengenai tingkah laku seseorang dalam melaksanakan tugas tertentu. Kata motivasi berasal dari bahasa latin “*movere*” yang berati *to move*. Istilah ini digunakan untuk menunjukan suatu pengertian yang melibatkan tiga komponen:

1. Pemberi daya pada tingkah laku manusia (*energizing*)
2. Pemberi arah tingkah laku (*directing*)
3. Bagaimana tingkah laku dipertahankan (*sustaining*).

(Hidayat,2009:78)

* + 1. Fungsi Motivasi

Motivasi diperlukan dalam menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. Menurut Hamalik (dalam Purnaningsih, 2016:161) fungsi motivasi sebagai berikut:

* + - * 1. Mendorong timbulnya suatu kelakuan atau perbuatan. Tanpa adanya motivasi maka tidak akan timbul perbuatan seperti  
           belajar.
        2. Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan  
           perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
        3. Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Artinya sebagai mesin  
           dalam mobil. Besar kecilnya motivasi akan menentukan cepat  
           lambatnya suatu pekerjaan.
    1. Pengertian Belajar

Dampak dari setiap kegiatan belajar adalah terjadinya perubahan dalam aspek fisiologi dan psikologi. Perubahan dalam aspek fisiologi, misalnya dapat berjalan, berlari, dan mengendarai kendaraan, sedangkan dalam aspek psikologi berupa diperolehnya pemahaman pengertian tentang apa yanag dipelajari, seperti pemahaman dan pengertian tentang ilmu pengetahuan, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat. (Sunaryo,2004).

Menurut Hilgard dan Corger (dalam Hidayat,2009) mengemukakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap sesuatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat di jelaskan atau dasar kecencerungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).

Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku di mana perubahan itu dapat mengarah kepada tingkah laku yang lebih baik, tetapi juga ada kemungkinan mengarah kepada tingkah laku yang lebih buruk. Belajar juga didefinissikan sebagai suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar; seperti perubahan-perubahan yang terjadi pada seorang bayi. (Hidayat,2009).

* + 1. Ciri-ciri Kegiatan Belajar

Menurut Sunaryo (2004), terdapat tiga ciri-ciri kegiatan belajar, antara lain:

1. Terjadinya perubahan baik aktual maupun potensial dalam diri individu yang belajar.
2. Perubahan diperoleh karena usaha dan perjuangan.
3. Perubahan didapat karena kemampuan baru yang berlangsung relatif lama.

Sedangakan menurut Purwanto (dalam Kompri,2016), beberapa elemen penting yang mencirikan belajar yang dilakikan siswa yaitu:

1. Belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku.
2. Belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan atau pengalaman.
3. Untuk dapat disebut belajar, maka perubahan itu harus relative mantap.
4. Tingkah laku yang mengalami perubahan karena belajar menyamgkut berbagai aspek kepribadian
   * 1. Ciri-ciri Motivasi Belajar

Menurut Sardiman (dalam Purnaningsih,2016:58) motivasi belajar yang ada pada setiap orang memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

1. Tekun menghadapi tugas
2. Ulet menghadapi kesulitan
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah
4. Lebih senang bekerja mandiri
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (berulang-ulang)
6. Dapat mempertahankan pendapatnya
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal
   * 1. Aspek-Aspek Yang Memengaruhi Motivasi

Menurut Uno (2013) terdapat dua macam motivasi, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik.

1. Motivasi ekstrinsik timbul karena adanya rangsangan dari luar individu, misalnya dalam bidang pendidikan terdapat minat yang positif terhadap kegiatan pendidikan timbul karena melihat manfaatnya. Misalnya, siswa belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diajukan itu. Siswa termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka. (Purnaningsih, 2016).
2. Motivasi intrinsik, timbulnya tidak memerlukan rangsangan dari luar karena memang telah ada dalam diri individu sendiri, yautu sesuai atau sejalan dengan kebutuhannya. Sedangkan menurut Santrock (dalam Kompri,2016) motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi suatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya, murid belajar belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapat nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberi pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:
3. Motivasi *intrinsik* berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Artinya dalam pandangan ini, siswa ingin percaya bahwa mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal.
4. Motivasi *intrinsik* berdasarkan pengalaman optimal.  
   Artinya pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika  
   orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat  
   melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Menurut Dimyanti dan Mudjiyono (dalam Kompri, 2016) motivasi belajar merupakan segi kejiwaan yang mengalami perkembangan, artinya terpengaruh oleh kondisi fisiologis dan kematangan psikologis siswa. Ada beberapa unsur yang memengaruhi motivasi dalam belajar, yakni:

1. Cita-cita dan aspirasi siswa. Cita-cita akan memeperkuat motivasi belajar siswa baik intrinsik maupun ekstrinsik. Sebab tercapainya suatu cita-cita akan mewujudkan aktualisasi diri.
2. Kemampuan siswa. Keinginan seseorang anak perlu dibarengi dengan kemampuan atau kecakapan dalam pencapaiannya. Kemampuan akan memperkuat motivasi anak untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangan.
3. Kondisi siswa. Kondisi siswa yang meliputi kondisi jasmani dan rohani memengaruhi motivasi belajar. Seseorang siswa yang sedang sakit, akan mengganggu perhatian belajar. Sebaliknya, seorang siwa yang sehat, akan mudah memusatkan perhatiannya dalam belajar.
4. Kondisi lingkungan siswa. Lingkungan siswa dapat berupa keaadaan alam, lingkungan sekolah yang sehat, lingkungan yang aman, tentram, tertib, dan indah , akan meningkatkan semangat motivasi belajar yang lebih kuat bagi seorang siswa.
   * 1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Belajar

Menurut Notoatmodjo (dalam Sunaryo,2004) sesuai pendapat J. Guilbert bahwa faktor-faktor yang memengaruhi proses belajar meliputi:

1. Materi yang dipelajari, materi di sini adalah bahan pelajaran yang digunakan untuk membentuk sikap, memberikan keterampilan atau pengetahuan. Materi untuk ketiga aspek tersebut substansinya akan berbeda.
2. Lingkungan, terdiri dari faktor fisik (suhu, cuaca, kondisi tempat belajar, ventilasi, penerangan, dan kursi belajar) dan faktor sosial (manusia dengan segala interaksinya, status, dan kedudukannya).
3. Instrumental, terdiri dari perangkat keras/hardwere (perlengkapan belajar dan alat bantu belajar mengajar) dan perangkat lunak/softwere (kurikulum, fasilitator, dan metode belajar).
4. Kondisi individu atau subjek belajar, terdiri dari kondisi fisiologis (keadaan fisik, pancaindra, kekurangan gizi, dan kesehatan) dan kondisi psikologis (intelegensi, bakat, sikap daya kreativitas, persepsi, daya tangkap, ingatan, dan motivasi).

Faktor-faktor yang memengaruhi belajar juga dapat dikelompokan menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

1. Faktor internal atau endogen

Faktor ini berasal dari salam diri individu, terdiri dari:

1. Faktor fisiologis

* **Kematangan Fisik**, fisik yang sudah matang atau siap untuk belajar akan mempermudah dan memperlancar proses belajar dan sebaliknya.
* **Keadaan Indra**, keadaan indra yang sehat atau nominal, terutama penglihatan dan pendengaran akan memperlancar dan mendukung proses belajar dan sebaliknya.
* **Keadaan Kesehatan**, kondisi badan yang tidak sehat termasuk kecacatan ataupun kelemahan, misalnya: kurang gizi, sakit-sakitan, kurang vitamin, gangguan bicara, atau cacat badan lainnya, akan menjadi kendala dan penghambat dan sebaliknya.

1. Faktor psikologis

* **Motivasi**, belajar yang dilandasi motivasi yang kuat dan berasal dari dalam diri individu akan memperlancar proses belajar atau sebaliknya.
* **Emosi**, emosi yang stabil, terkendali, dan tidak emosional akan mendukung proses belajar. Sebagai contoh mahasiswa yang IQ-nya di atas rata-rata, tetapi emosinya labil sehingga menghadapi permasalahan kecil mudah marah, putus asa, tidak tekun sehingga akan menghambat proses belajar atau sebaliknya.
* **Sikap**, sikap negatif terhadap mata pelajaran, fasilitator, kondisi fisik, dan dalam menerima pelajaran, dapat menghambat atau kendala dalam proses belajar atau sebaliknya.
* **Bakat**, seseorang yang tidak berbakat pada bidang tertentu, apabila memasuki jurusan atau mengikuti pelajaran yang tidak sesuai bakatnya akan menimbulkan hambatan dalam proses belajar atau sebaliknya.
* **Intelegensi**, di antara berbagai faktor yang dapat memengaruhi belajr, faktor intelegensi sangat besar pengaruhnya dalam proses dan kemajuan belajar individu. Apabila individu memiliki intelegensi rendah, sulit untuk memperoleh hasil belajar yang baik atau sebaliknya.
* **Kreativitas**, individu yang memiliki kreativitas ada usaha untuk memperbaiki kegagalan sehingga akan merasa aman bila menghadapi pelajaran.

1. Faktor eksternal atau eksogen

Faktor ini berasal dari luar diri individu, terdiri dari:

1. Faktor sosial, yaitu faktor manusia lain yang berada di luar diri subjek yang sedang belajar.

* **Orang Tua**, orang tua yang mampu mendidik dengan baik mampu berkomunikasi dengan baik, penuh perhatian terhadap anak, tahu kebutuhan dan kesulitan yang dihadapi anak, dan mampu menciptakan hubungan baik dengan anak-anaknya, akan berpengaruh besar terhadap keberhasilan belajar anak tersebut atau sebaliknya.
* **Manusia yang Hadir**, manusia yang hadir pada saat seseorang sedang belajar dapat mengganggu proses belajr, misalnya: suasana rumah yang gaduh, sekitar kelas banyak anak bermain, atau suasana disekitar ruang kelas yang berisik.
* **Bukan Manusia yang Hadir**, dapat berupa film, video, VCD, atau kaset yang diputar sehingga dapat mengganggu individu yang sedang belajar.

1. Faktor nonsosial

* Alat bantu belajar mengajar (ABBM) yang lengkap akan membantu proses belajar atau sebaliknya.
* Metode mengajar yang memadai akan membantu proses belajar atau sebaliknya.
* Faktor udara, cuaca, waktu, tempat, sarana, dan prasarana, dapat memengaruhi proses belajar.
  + 1. Faktor-faktor yang Memengaruhi Motivasi Belajar

Motivas belajar merupakan dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengedakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Hal itu juga yang mempunyai pengaruh besar terhadap keberhasilan seseorang dalam belajar. Menurut Uno (2013) terdapat indikator dalam motivasi belajar, sebagai berikut pengklasifikasiannya:

1. Adanya hasrat dan keinginan berhasil
2. Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
3. Adanya harapan dan cita-cita masa depan
4. Adanya penghargaan dalam belajar
5. Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
6. Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seseorang siswa dapat belajar dengan baik.

Motivasi belajar juga dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor eksternal siswa meliputi lingkungan belajar,ruang belajar, peralatan, fasilitas belajar, media belajar dansebagainya. Faktor internal siswa meliputi pembawaan, tingkat pendekatan, pengalaman, masa lampau, keinginan atau harapanharapan masa depan. Berikut ini adalah faktor-faktor yang memotivasi seseorang untuk belajar lebih baik lagi. (Liliweri dalam Purnaningsih,2016):

1. Keinginan bergabung dengan suatu kelompok atau organisasi  
   untuk mengejar suatu cita-cita yang relatif permanen.
2. Keinginan mendukung setiap bentuk kegiatan yang dapat  
   memenuhi kebutuhan, keinginan dan cita-cita.
3. Keinginan mengubah kualitas hidup agar lebih baik.
4. Keinginan agar pribadi diperhatikan, dihormati dan dihargai.
5. Keyakinan dapat melakukan dengan baik jika mendapat  
   informasi yang memadai.
   * 1. Cara-Cara untuk Memotivasi Seseorang

Menurut Sunaryo (2004), ada beberapa cara yang dapat diterapkan untuk memotivasi orang, yaitu:

1. Memotivasi dengan kekerasan (motivating by force), yaitu cara memotivasi dengan menggunakan ancaman hukum atau kekerasan agar yang dimotivasi dapat melakukan apa yang harus dilakukan.
2. Motivasi dengan bujukan (motivating by enticement), yaitu cara memotivasi dengan bujukan atau memberi hadiah agar melakukan sesuatu sesuai harapan yang memberikan motivasi.
3. Memotivasi dengan identifikasi (motivating by indentification or ego-involvement), yaitu cara memotivikasi dengan menanamkan kesadaran sehingga individu berbuat sesuatu karena adanya keinginan yang timbul dari dalam dirinya sendiri dalam mencapai sesuatu.

Menurut Latipah (2017) ada beberapa cara untuk memotivasi seseorang dalam pembelajaran, yaitu:

1. Dengan menggunakan pujian (praise) dan celaan (blame).
2. Dengan menggunakan sistem hadiah (rewards) dan hukuman (punishment).
3. Dengan perhatian tingkat aspirasi siwa
4. Menciptakan suasana kompetitif
5. Menciptakan sarana umpan balik (feedback)
6. Dengan cara mengenalkan hal-hal baru (novelty)
7. Menghindari cara dan suasana yang menegangkan
8. Menetapakan target/tujuan (goal setting)
9. Dengan menciptakan rasa butuh belajar
10. Memperlihatkan perilaku bermotivasi (motivated behavior) melalui model
11. Menstimulir minat siswa terhadap pengetahuan
12. Mempertahankan rasa ingin tahu (curiosity)
13. Penyajian pelajaran dengan model yang menarik dan bervariasi
14. Menggunakan games dan simulations
15. Harapan yang jelas (clear expectation).
    1. **Broken Home**
       1. Pengertian Broken Home

Arti *Broken Home* dalam bahasa Indonesia adalah perpecahan  
dalam keluarga. *Broken Home* dapat juga diartikan dengan kondisi  
keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga  
yang rukun, damai dan sejahtera karena sering terjadi keributan  
serta perselisihan yang menyebabkan pertengkaran (Santrock:2002).

*Broken Home* adalah kurangnya perhatian dari keluarga atau  
kurangnya kasih sayang orang tua sehingga membuat mental  
seorang anak menjadi frustasi, brutal dan susah diatur (Kartono:1996).

*Broken Home* adalah istilah yang digunakan untuk  
menggambarkan suasana keluarga yang tidak harmonis dan tidak berjalannya kondisi keluarga yang rukun dan sejahtera yang  
menyebabkan terjadinya konflik dan perpecahan dalam keluarga  
Matinka (dalam Purnaningsih: 2016). Selain itu, istilah *Broken Home*juga digunakan untuk menggambarkan keluarga yang tidak  
harmonis dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat seringnya terjadi konflik yang menyebabkan  
perpisahan.

* + 1. Ciri-ciri Keluarga Broken Home

Berdasarkan beberapa asumsi dalam literatur, peneliti  
menemukan bahwa keluarga *Broken Home* bukan hanya keluarga  
dengan kasus perceraian saja. Keluarga *Broken Home* secara  
keseluruhan berarti keluarga dimana fungsi ayah dan ibu sebagai  
orang tua tidak berjalan baik secara fungsional. Fungsi orang tua  
pada dasarnya adalah sebagai motivator primer bagi anak, sebagai  
tempat anak untuk mendapatkan kasih sayang dan sebagainya.  
Jikalau fungsi orang tua ini terhambat maka aspek-aspek khusus  
dalam keluarga bisa dimungkinkan tidak terjadi.

Pada hakekatnya, anak membutuhkan orangtuanya untuk  
mengembangkan kepribadian yang sehat. Pada masa remaja,  
remaja memerlukan figur tertentu yang nantinya bisa menjadi  
figure sample dalam internalisasi nilai-nilai remajanya. Dengan  
tidak berfungsinya peran orang tua sebagaimana mestinya, maka  
hal ini bisa terhambat.

* + 1. Aspek-aspek yang Memengaruhi Remaja Mengalami Broken Home

Terdapat empat aspek yang mempengaruhi remaja mengalami  
*Broken Home* Hartley (Purnaningsih,2007), yaitu:

1. Terjadinya perceraian.
2. Ketidakdewasaan sikap orang tua yang bertengkar di depan  
   anak-anaknya.
3. Tidak bertanggung jawabnya orang tua sehingga tidak  
   memikirkan dampak dalam kehidupan anak-anak mereka.
4. Jauh dari Tuhan sehingga masalah-masalah tidak  
   diserahkan kepada Tuhan, kehilangan kehangatan dalam  
   keluarga antara orang tua dan anak.
   * 1. Pengertian Perceraian

Perceraian adalah cerai hidup antara pasangan suami istri sebagai akibat dari kegagalan mereka menjalankan obligasi peran masing-masing. Dalam hal ini perceraian dilihat sebagai akhir dari suatu ketidakstabilan perkawinan dimana pasangan suami istri kemudian hidup terpisah dan secara resmi diakui oleh hukum yang berlaku. Perceraian merupakan terputusnya keluarga karena salah satu atau kedua pasangan memutuskan untuk saling meninggalkan sehingga mereka berhenti melakukan kewajibannya sebagai suami istri. (Haryanie,2017)

Menurut Hurlock (dalam jurnal penelitian Widiastuti:2015) Perceraian merupakan kulminasi dari penyesuaian perkawinan yang buruk dan terjadi apabila suami dan istri sudah tidak mampu lagi mencari cara penyelesaian masalah yang dapat memuaskan kedua belah pihak.

* + 1. Penyebab Perceraian

Menurut Savitri (dalam Widiastuti: 2015) perceraian yang ada di Indonesia disebabkan karena tidak ada kecocokan antar pasangan suami istri. Sedangkan secara khusus, disebabkan karena terjadi kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, poligami, masalah ekonomi, mabuk dan minum obat-obatan terlarang, menikah di bawah tangan, jarak suami istri yang terlalu jauh misal menjadi TKI, perbedaan pemilihan wakil rakyat dalam pemilu, pasangan sudah tidak bisa berbicara secara baik, selalu bertengkar, atau tidak mau berkomunikasi. Permasalahan-permasalahan yang muncul pada kehidupan rumah tangga diiringi dengan konflik perubahan perilaku yang negatif, dan pada akhirnya pasangan suami istri tidak mampu berkomunikasi dengan baik akan memicu terjadinya perceraian.

* + 1. Dampak Terjadinya Broken Home

Beberapa dampak yang muncul dari seorang yang  
mengalami *Broken Home* antara lain:

1. *Academic Problem*

Seseorang yang mengalami *Broken Home* akan menjadi orang yang malas belajar, dan tidak bersemangat serta tidak berprestasi.

1. *Behavioural Problem*

Mereka mulai membrontak, kasar, masa bodoh, memiliki kebiasaan merusak, seperti mulai merokok, minum-minuman keras, judi, dan lari ketempat pelacuran.

* 1. **Remaja**
     1. Pengertian Remaja

WHO (dalam Sumiati, 2009) mendefinisikan remaja lebih bersifat konseptual, ada tiga kriteria yaitu biologis, psikologik, dan sosial ekonomi, dengan batasan usia antara 10-20 tahun, yang secara lengkap definisi tersebut berbunyi sebagai berikut:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali menunjukan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual.
2. Individu mengalami perkembangan psikologik dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan social-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang penuh kepada keadaan yang relatif lebih mandiri.

Remaja adalah suatu usia di mana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia di mana anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang ysng lebih tua melainkan merasa sama, atau paling tidak sejajar. (Ali,dkk, 2005). Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescare* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”.

* + 1. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Sumiati (2009) semua tugas-tugas perkembangan masa reja terfokus pada bagaimana melalui sikap dan pola perilaku kanak-kanak dan mempersiapkan sikap dan perilaku orang dewasa. Rincian tugas-tugas pada masa remaja adalah sebagi berikut:

* + - * 1. Mencapai relasi yang lebih matang dengan teman seusia dari kedua jenis kelamin
        2. Mencari peran sosial feminin atau maskulin
        3. Menerima fisik dan menggunakan tubuhnya secara efektif
        4. Meminta, menerima, dan mencapi perilaku bertanggung jawab secara sosial
        5. Mencapai kemandirian secara emosional dari orang tua dan orang dewasa lainnya
        6. Mempersiapkan untuk karir ekonomi
        7. Mempersiapkan untuk menikah dan berkeluarga
        8. Memperoleh suatu set nilai dan sistem etis untuk mengarahkan perilaku.
    1. Karakteristik Masa Remaja

Menurut Sumiati (2009) terdapat beberapa karakteristik pada fase masa remaja, yaitu:

1. Menilai rasa identitas pribadi
2. Meningkatkan minat pada lawan jenis
3. Mengabungkan perubahan seks sekunder ke dalam citra tubuh.
4. Memulai perumusan tujuan okupasional
5. Memulai pemisahan diri dari otoritas keluarga.

Sedangkan menurut Hurlock (dalam Sumiati, 2009)) mengemukakan berbagai ciri-ciri dari remaja, diantaranya:

1. Masa remaja adalah masa peralihan
2. Masa remaja adalah masa terjadi perubahan
3. Masa remaja adalah masa yang banyak masalah
4. Masa remaja adalah masa mencari identitas
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan kekuatan
6. Masa remaja sebagi maasa yang tidak realistik
7. Masa remaja adalh ambang masa dewasa
   * 1. Pengaruh Lingkungan Terhadap Perkembangan Jiwa Remaja

Perilaku remaja sangat rentan terhadap pengaruh lingkungkan, di suatu pihak rremaja mempunyai keinginan kuat untuk mengadakan interaksi sosial dalam upaya mendapatkan kepercayaan lingkungan, dipihak lain ia mulai memikirkan kehidupan secara mandiri, terlepas dari pengawasan orang tua dan sekolah. Menurut Suniati (2009) terdapat empat yang memengaruhi perkembangan jiwa remaja,yaitu:

1. Lingkingan keluarga

Keluarga adalah lingkungan pertama dan utama bagi perkembangan anak. Menurut Tallent ( dalam Sumiati, 2009) anak yang memepunyai penyesuaian diri yang baik di lingkungan sekolah, biasanya memiliki latar belakang keluarga yang harmonis, menghargai pendapat anak dan hangat. Hal ini disebabkan karena anak yang berasal dari keluarga yang harmonis akan mempersepsikan rumah meraka sebai suatu tempat yang membahagiakan karena semakin sedikit masalah antara orang tua maka semakin sedikit masalah yang dihadapi anak, dan begitu juga sebaliknya. Ada beberapa lingkungan keluarga yang dapat berpengaruh terhadap perkembangan jiwa remaja adalah:

1. Pola asuh orang tua

Proses sosialisasi sangat dipengaruhi oleh pola asuh orang tua dalam keluarga, antara lain:

* Sikap orang tua yang otoriter (mau menang sendiri, selalu mengatur, semua perintah harus diikiti tanpa memperhatikan pendapat dan kemauan anak) akan sangat berpengaruh pada perkembangan kepribadian remaja.
* Sikap orang tua yang permisif (serba bolah, tidak pernah melarang, selalu menuruti kehendak anak, selalu memanjakan) akan menumbuhkan sikap ketergantungan dan sulit menyesuaikan diri dengan lingkungan.
* Sikap orang tua yang selalu membandingkan anak-anaknya, akan menumbuhkan persaingan tidak sehat dan saling curiga antar saudara.
* Sikap orang tua yang berambisi dan terlalu menuntut anak-anaknya, akan mengakibatkan anak cenderung mengalami frustasi, takut gagal, dan merasa tidak berharga.
* Orang tua yang demokratis, akan mengikuti keberadaan anak sebagai individu dan makhluk sosial serta mau mendengarkan dan menghargai pendapat anak.

1. Kondisi keluarga

Hubungan keluarga yang harmonis akan menumbuhkan kehidupan emosional yang optimal terhadap perkembangan kepribadian anak. Sebaliknya orang tua yang sering bertengkar akan menghambat komunikasi dalam keluarga dan anak akan “melarikan diri” dari keluarga.

1. Pendidikan moral dalam keluarga

Pendidikan moral keluarga adalah upaya menanamkan nilai-nilai akhlak atau budi pekerti kepada anak di rumah. Pengertian budi pekerti mengandung nilai-nilai sebagi berikut:

1. Keagamaan
2. Kesusilaan
3. Kepribadian
4. Lingkungan sekolah

Pengaruh yang juga cukup kuat dalam perkembangan remaja adalah lingkungan sekolah. Umumnya orang tua menaruh harapan yang besar pada pendidikan di sekolah.

1. Lingkungan teman sebaya

Remaja lebih banyak berada di luar rumah bersama dengan teman sebaya. Jadi dapat di mengerti bahwa sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku teman sebaya lebih besar pengaruhnya dari pada keluarga. misalnya; jika remaja mengenakan model pakaian yang sama dengan pakaian anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk dapat diterima oleh kelompok untuk menjadi lebih besar. Di dalam kelompok sebaya, temaja berusaha menemukan konsep dirinya. Di sinilah letak berbahayanya bagi perkembangan jiwa remaja, apabila nilai yang dikembangkan dalam kelompok sebaya adalah nilai yang negatif.

1. Lingkungan masyarakat

Tanggapan positif dari lingkungan terhadap keadaan remaja akan menimbulkan rasa puas dan menerima keeadaan dirinya, sedangkan tanggapan negatif dari lingkungan akan menimbulkan perasaan tidak puas pada dirinya dan individu cenderung tidak menyukai dirinya yang nantinya akan mengakibatkan terjadinya pelanggaran terhadap peraturan norma-norma yang ada dalam masyarakat.